

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **2.1. Penelitian Terdahulu**

Untuk penelitian ini, peneliti telah mencantumkan sepuluh penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi. Penelitian terdahulu ini juga dijadikan sebagai inspirasi dengan guna untuk memperkuat informasi serta kajian yang disampaikan di penelitian ini. Penelitian terdahulu yang telah dipilih oleh peneliti berharap dapat memberikan informasi yang berguna. Penelitian terdahulu diharapkan dapat menaruh penelitian ini dalam posisi yang baru dengan perspektif yang jarang di liputi, terutama dalam aspek komunikasi antarbudaya yang menyentuh mengenai perjalanan studi mahasiswa Indonesia pada negara luar.

Sepuluh penelitian terdahulu yang telah di cantumkan pada tabel di bawah oleh peneliti memiliki keterkaitan terhadap komunikasi antarbudaya, dengan beberapa penelitian mencakup poin-poin yang berbeda, maupun itu dalam aspek metode penelitian, hasil penelitian, topik, ataupun subjek yang diteliti. Semua penelitian mencakup mengenai komunikasi antarbudaya, maupun hal tersebut melalui perspektif mahasiswa yang melakukan aktivitas studi pada negara/daerah yang melibatkan interaksi antarbudaya (Aisha & Mulyana, 2019; Mulyana & Eko, 2017; Patawari, 2020; Soemantri, 2019), ataupun melalui perspektif individu non-mahasiswa, maupun sebagai penduduk atau pekerja dengan kondisi yang sama (Heryadi & Silvana, 2013; Khoirunnisa & Soemantri, 2019; Koswara & Lukman, 2022; Makmur et al., 2018; Namira Basri & Ahmad Ridha, 2020). Terdapat juga penelitian yang menyentuh mengenai konsep dasar komunikasi antarbudaya, namun mencakup perspektif lain dalam aspek komunikasi

antarbudaya, seperti *literature review* mengenai literatur yang mencakup komunikasi adaptasi antarbudaya (Utami, 2015).

Semua penelitian terdahulu yang di cantumkan oleh peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan pengecualian satu penelitian yang menggunakan jenis kuantitatif (Namira Basri & Ahmad Ridha, 2020). Mayoritas dari penelitian terdahulu menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, dengan pengecualian terhadap tiga penelitian yang mempergunakan metode FGD (Mulyana & Eko, 2017), *Cluster Random Sampling* secara kuantitatif (Namira Basri & Ahmad Ridha, 2020), dan *literature review*, di karenakan tujuan dari penelitiannya yang bersifat mengulas literasi (Utami, 2015). Terdapat dua penelitian yang menggunakan studi kasus (Makmur et al., 2018; Mulyana & Eko, 2017), lima penelitian yang menggunakan fenomenologi (Aisha & Mulyana, 2019; Khoirunnisa & Soemantri, 2019; Patawari, 2020; Simatupang et al., 2015; Soemantri, 2019) serta tiga penelitian yang menggunakan etnografi (Koswara & Lukman, 2022) *literature review* (Utami, 2015), serta eksplanatif (Basri & Ridha, 2020)

Penelitian yang di jalankan, walau memiliki kesamaan dalam aspek antarbudaya dengan penelitian terdahulu, hanya merupakan satu dari sedikitnya penelitian antarbudaya yang menganalisis Jepang, meskipun Jepang termasuk dalam daftar lima negara teratas tujuan mahasiswa Indonesia. Selain Jepang, Malaysia juga termasuk dalam daftar tersebut, dan memiliki similaritas yang signifikan ketika di dibandingkan dengan Indonesia, sementara Jepang sendiri, walaupun di Asia dan menganut budaya kolektivis yang cukup sama dengan Indonesia, memiliki perbedaan besar ketika mempertimbangkan bahasa, budaya beserta variasinya, dan bagaimana masyarakat Jepang berperilaku secara keseluruhan. Peneliti mempercayai bahwa terdapat perbedaan signifikan yang dihadapi oleh seorang mahasiswa dari Indonesia ketika menempati Jepang di dibandingkan dengan negara-negara lain yang cukup transparan dari segi adaptasi. Hal

tersebut disebabkan oleh faktor-faktor *culture shock*, *xenophobia*, dan juga penyesuaian terhadap budaya baru dalam topik komunikasi secara *antarbudaya*, dengan fakta bahwa bahasa Jepang jarang di ajarkan di sekolah secara luas, ataupun merupakan bahasa yang sering digunakan untuk berkomunikasi di luar negara Jepang. Tahap *culture shock* yang di liputi oleh peneliti dalam penelitiannya memiliki persamaan dengan beberapa penelitian terdahulu (Mulyana & Eko, 2017; Basri & Ridha, 2020) dan merupakan tahap yang di lewati dalam proses adaptasi secara antarbudaya ketika menempuh pendidikan ataupun aktivitas lain di luar negeri. Peneliti juga tidak melihat topik yang mencakup adaptasi antarbudaya dalam negara seperti Jepang, yang memiliki perbedaan variasi budaya dan bahasa yang signifikan, ketika di bandingkan terhadap negara lain yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa utama dalam komunikasi. `



**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

<b>Nama Peneliti</b>	(Patawari, 2013)	(Aisha & Mulyana, 2019)	(Utami, 2015)	(Soemantri, 2019)	(Mulyana & Eko, 2018)
<b>Judul Artikel</b>	Adaptasi Antarbudaya pada mahasiswa pendatang di kampus Universitas Padjadjaran Bandung	<i>Indonesian Postgraduate Students' Intercultural Communication Experiences in the United Kingdom</i>	Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya.	Adaptasi Antarbudaya Mahasiswa Asal Indonesia di Australia	<i>Indonesian Students' Cross-Cultural Adaptation In Busan, Korea.</i>
<b>Tujuan Penelitian</b>	Menjelaskan proses adaptasi mahasiswa pendatang di kampus Universitas Padjadjaran Bandung menggunakan model kompetensi komunikasi lintas budaya (Cross-Cultural Communication) Richard Donald Lewis.	Meneliti pengalaman komunikasi antarbudaya dan keterlibatan akademik mahasiswa pascasarjana Indonesia di Inggris.	Bagaimana teori-teori adaptasi antar budaya diimplementasikan dalam pola komunikasi antar budaya sehari-hari secara adaptasi	Melihat proses adaptasi budaya mahasiswa asal Indonesia di Australia.	Menganalisis adaptasi lintasbudaya dari mahasiswa Indonesia di Busan, Korea Selatan.
<b>Teori dan Konsep</b>	Kompetensi komunikasi lintas budaya	Komunikasi Antarbudaya	Adaptasi Antarbudaya	Adaptasi Antarbudaya	<i>Cross-Cultural Adaptation U-Curve Model</i>
<b>Jenis Penelitian, Metode, Teknik Pengumpulan Data</b>	Kualitatif, fenomenologi, wawancara.	Kualitatif, fenomenologi, wawancara semi terstruktur.	Kualitatif, analisis deskriptif, <i>Literature Review</i> .	Kualitatif, fenomenologi, wawancara.	Kualitatif, studi kasus, FGD (Focus Group Discussion).
<b>Hasil &amp; Kesimpulan</b>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi komunikasi lintas budaya narasumber memiliki kesesuaian dengan model komunikasi lintas budaya Richard Donald Lewis. Hal ini turut mempengaruhi kemampuan adaptasi mereka terhadap lingkungan dan budaya baru.	Para Partisipan lebih terlibat di beberapa area, seperti mengaplikasikan strategi belajar mendalam dengan menghubungkan ide-ide, dan tidak begitu terlibat di area yang lain, seperti berinteraksi dengan staf akademik. Beberapa faktor yang berkaitan terbukti memudahkan atau menjadi kendala bagi keterlibatan akademik mereka.	Adaptasi merupakan kolaborasi dari usaha pendatang dan penerimaan lingkungan setempat. Tercapainya adaptasi antar budaya yang maksimal adalah ketika masing-masing individu pendatang dan individu budaya setempat saling menerima budaya mereka satu sama lain	Mahasiswa asal Indonesia yang berkuliah di Australia melakukan proses adaptasi yang terdiri dari <i>adaptation</i> dan <i>growth</i> . Sedangkan faktor-faktor adaptasi budaya yang ditemukan adalah enkulturasi, akulturasi, dekulturasi, dan asimilasi.	Terdapat hambatan utama yang meliputi perbedaan bahasa dan nilai-nilai persahabatan, stereotip lintas-budaya dan prasangka yang menyebabkan diskriminasi.

<b>Nama Peneliti</b>	(Kuswarno, Makmur, Novianti, & Sjafirah, 2018)	(Koswara & Lukman, 2022)	(Soemantri, 2015)	(Khoirunnisa & Soemantri, 2019)	(Basri & Ridha, 2020)
<b>Judul Artikel</b>	Bahasa Minang Pondok dalam Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Tionghoa Kota Padang.	Communication Competence of Indonesian Workers in Intercultural Interaction in Munich and Canberra.	Gaya Berkomunikasi Antarbudaya Mahasiswa Batak di Yogyakarta	Fenomena Gegar Budaya pada Warga Negara Prancis yang Bekerja di Jakarta.	Gegar Budaya dan Motivasi Belajar pada Mahasiswa yang Merantau di Kota Makassar
<b>Tujuan Penelitian</b>	Menggambarkan aspek pendorong fenomena Bahasa Minang Pondok di Kota Padang, Provinsi Sumatra Barat; dan pola pergeserannya dari bahasa asal, yakni Bahasa Minang.	Mengetahui kompetensi komunikasi antarbudaya pekerja Indonesia di dua kota, Munich dan Canberra	Memahami gaya komunikasi dan adaptasi budaya mahasiswa Batak asal Sumatera Utara yang belajar di Institut Seni Indonesia Yogyakarta	Bagaimana fenomena <i>culture shock</i> yang terjadi pada warga Perancis yang bekerja di Jakarta.	Mengetahui hubungan antara gegar budaya dan motivasi belajar pada mahasiswa perantau.
<b>Teori dan Konsep</b>	Komunikasi antarbudaya mengenai adaptasi kelompok minoritas	<i>Communication Competence</i>	<i>Intercultural Communication</i>	<i>Cultural Communication and Cultural Concentration</i>	<i>Culture Shock</i>
<b>Jenis Penelitian, Metode, Teknik Pengumpulan Data</b>	.Kualitatif, studi kasus, pengamatan, wawancara.	Kualitatif, etnografi, wawancara.	Kualitatif deskriptif, fenomenologi wawancara, observasi.	Kualitatif deskriptif, fenomenologi, wawancara, observasi.	Kuantitatif, eksplanatif, <i>cluster random sampling</i>
<b>Hasil &amp; Kesimpulan</b>	Pergeseran/penyesuaian bahasa ketika diadopsi dan digunakan oleh kelompok minoritas menciptakan keunikan yang menjadi daya tarik, dan tidak perlu dipermasalahkan	Tidak ada pelatihan antar budaya pra-keberangkatan khusus yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran budaya mereka terhadap kota yang ditempati. Peserta belajar secara otomatis dari pengalaman mereka melalui keterlibatan dengan masyarakat lokal di tempat kerja atau komunitas	Sebagian besar Partisipan berbicara lugas dan eksplisit. Hal ini menunjukkan gaya komunikasi mereka cenderung komunikasi konteks rendah. Mereka juga mengalami kejutan budaya dalam proses adaptasi budaya. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa subjek dapat beradaptasi dengan baik di Yogyakarta.	Tiga warga Perancis mengalami <i>culture shock</i> dalam aspek bahasa, makanan, cuaca, sikap, ketertiban. Reaksi <i>culture shock</i> yang mereka alami adalah perasaan bingung, stres, <i>homesick</i> , sakit fisik, dan selalu membandingkan segala sesuatunya dengan negara asal mereka.	Terdapat hubungan yang negatif antara gegar budaya dan motivasi belajar. Semakin tinggi gegar budaya yang dialami mahasiswa perantau maka semakin rendah motivasi belajarnya. Gegar budaya memiliki sumbangan efektif terhadap variabel motivasi belajar sebesar 5.80% dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain.

## 2.2 Konsep

### 2.2.1 Adaptasi Antarbudaya

Komunikasi Antarbudaya secara umum mengacu pada interaksi di antara individu-individu yang memiliki budaya yang beragam. Komunikasi antarbudaya merupakan proses interaksi/komunikasi yang dilakukan oleh individu terhadap individu lain yang menganut dan mengikuti kebudayaan yang berbeda. Komunikasi antarbudaya yang efektif merupakan persyaratan yang semakin penting dalam upaya untuk menjamin perdamaian dunia, meningkatkan hubungan antarbudaya bersama dan budaya dominan di setiap negara, serta menjamin keberlanjutan sumber daya, dan meningkatkan kelangsungan ekologi (Samovar et al., 2017). Dalam komunikasi antarbudaya, adaptasi merupakan suatu rintangan yang wajib dipecahkan oleh seorang individu, ketika berinteraksi dengan individu lain yang memiliki budaya yang berbeda. Adaptasi tersebut perlu dijalankan oleh setiap individu dalam lingkungan baru, dengan tujuan untuk dapat terintegrasi dan berinteraksi dengan budaya dan lingkungan yang berbeda dengannya. Alasan dan motivasi yang tersangkut oleh setiap orang ketika beradaptasi bervariasi dari orang ke orang.

Proses dari adaptasi antarbudaya seringkali memanfaatkan model kurva U. Ide utama dari model ini adalah bahwa para migran melalui fase-fase yang dapat di prediksi dalam beradaptasi dengan situasi budaya baru. Pertama-tama mereka mengalami kegembiraan dan antisipasi, di ikuti dengan periode keterkejutan dan disorientasi (bagian bawah kurva U); kemudian mereka secara bertahap beradaptasi dengan konteks budaya baru (Martin & Nakayama, 2021). Pertama kali dikenalkan dan digunakan oleh Sverre Lysgard pada tahun 1955, model ini berguna untuk memberikan gambaran terhadap proses adaptasi yang di alami oleh seseorang yang menjalani adaptasi antarbudaya. Model kurva U mendeskripsikan efek yang mempengaruhi oleh seseorang ketika

memasuki budaya baru. Kurva U di dasarkan oleh tiga tahap yang akan di alami oleh seseorang ketika berada pada daerah dengan budaya yang berbeda. Martin & Nakayama membawa tiga tahap dalam proses adaptasi seseorang yang dideskripsikan melalui kurva U. Ketiga tahap ini merupakan tahap *Anticipation*, *Culture Shock*, dan *Adjustment*.

Proses adaptasi dimulai dengan tahap *anticipation*, dimana individu merasa terdapat kehidupan baru dalam budaya baru tersebut. Ketika fase tersebut sudah dilalui, akan terdapat tahap *culture shock*, dimana terdapat kecemasan yang diakibatkan oleh kehilangan semua tanda dan simbol pergaulan sosial yang kita kenal. Setelah pendatang berhasil mengatasi *culture shock*, mereka lalu akan lanjut ke tahap *recovery* atau *adjustment*, dengan cara menyesuaikan diri secara perlahan-lahan dan bertahap-tahap, hingga pada akhirnya akan tercapai tahap dimana individu tersebut sudah dapat memadai budaya baru tersebut.



Gambar 2.1: Depiksi Model Kurva U Lysgaard

Sumber: (researchgate.net, 2018)

### 1. *Anticipation/Honeymoon Phase*

Fase *anticipation*, merupakan fase pertama dalam kurva model U, dan dapat di definisikan sebagai fase dimana terdapat kegembiraan. Fase ini merupakan tahap dimana sebagai pendatang, mereka akan merasa kesenangan dan antusiasme atas budaya baru dengan pemahaman yang minimal (Martin & Nakayama, 2021). Tahap ini

dialami ketika seseorang menjalani liburan ataupun bertamasya terhadap lingkungan dengan budaya yang berbeda untuk alasan apapun. *Anticipation* seringkali terlibat dengan emosi kita dan bagaimana kita mempersepsikan hal-hal fisik dan juga mental. Tekanan dari perbedaan budaya yang dampak pada daerah tersebut seringkali bukan merupakan kekhawatiran dari individu yang berada pada tahap *anticipation*, dan lebih dianggap sebagai pengalaman baru yang dapat di tolerir oleh individu tersebut. Komunikasi antarbudaya pada fase ini dilakukan berdasarkan persepsi pendatang dan bagaimana pendatang berinteraksi pada daerah asalnya. Sebagai indikator, Martin & Nakayama (2021) menggambarkan skenario yang mendeskripsikan emosi kekaguman pendatang terhadap lingkungan baru yang didatangi, serta makanan dan budaya baru. Setelah terjadinya fase *anticipation*, akan terdapat periode *culture shock*, dimana pendatang akan mulai memasuki fase krisis ketika semua tanda budaya asal kita menghilang.

## 2. *Culture Shock*

*Culture shock* merupakan fase kedua dan merupakan tahap bagian bawah dalam model kurva U. Tahap *culture shock* terjadi kepada hampir semua orang dalam transisi antarbudaya. *Culture shock* adalah perasaan disorientasi, ketidaknyamanan yang bersifat jangka pendek karena ketidakbiasaan terhadap lingkungan sekitar dan kurangnya familiaritas dalam lingkungan (Martin & Nakayama, 2021). Perubahan drastis pada daerah, budaya, dan juga kondisi hidup yang sebenarnya merupakan titik dimana seseorang memasuki fase gegar budaya. Simbol-simbol dan budaya yang berbeda yang dihadapi individu tersebut dalam aktivitasnya di lingkungan antarbudaya dapat menimbulkan rasa kegelisahan dan juga stres secara fisik, emosi, dan juga mental. Meskipun sebagian besar individu mengalami *culture shock* selama periode transisi ke budaya baru, namun terdapat kemungkinan mereka tidak



mengalaminya jika mereka mempertahankan keterpisahan karena *culture shock* mengasumsikan adanya kontak budaya (Martin & Nakayama, 2021). Sebagai indikator, Martin & Nakayama (2021) memberikan contoh dimana terdapat emosi tidak nyaman terhadap lingkungan berbeda, cuaca yang panas, dan faktor bahasa yang menjadi halangan. Pada tahap ini, akan terdapat suatu bentuk disorientasi dan krisis dari identitas pendatang, hal ini dikarenakan identitas dari seseorang dibentuk dan dijaga berdasarkan konteks dari budaya yang baru, dengan pengalaman baru dalam budaya baru yang berbeda seringkali membawa pertanyaan mengenai identitas dari pendatang (Martin & Nakayama, 2021). Bagi individu yang ingin melalui fase *culture shock*, penting bagi mereka untuk beradaptasi secara kompeten untuk memadai perubahan budaya yang terjadi pada daerah yang mereka tinggali.

### 3. *Adjustment/Recovery*

Fase ini merupakan fase dimana seseorang yang tinggal pada daerah antarbudaya mencoba untuk beradaptasi dan memahami budaya baru yang (Martin & Nakayama, 2021). Fase adaptasi seringkali dijalankan dengan mencoba untuk membiasakan diri terhadap budaya-budaya yang berbeda, melalui hal-hal seperti belajar berbicara bahasa dari budaya tersebut, dan berubah untuk menyesuaikan budaya tersebut. Penyesuaian mengenai daerah baru dapat dilakukan dengan bersosialisasi dengan penduduk daerah tersebut, serta mengembangkan kemampuan komunikasi antarbudaya secara kompeten. Perbedaan terhadap budaya, barang fisik, konsep waktu, dan bahasa merupakan faktor adaptasi yang perlu dipertimbangkan, untuk dapat beradaptasi secara penuh dan mendapatkan keuntungan dalam cara individu tersebut berkomunikasi secara antarbudaya pada daerah asing. Ketika pendatang telah beradaptasi dan pulih dari *culture shock*, individu tersebut akan memasuki tahap *adjustment*, dimana mereka

menyesuaikan diri terhadap budaya yang pada awalnya asing terhadap mereka. Sebagai Indikator, Martin & Nakayama (2021) memberikan gambaran mengenai subjek yang mempelajari bahasa peraturan, dan juga adat istiadat dari tempat baru tersebut.

Tahap ini merupakan situasi dimana seorang individu yang hidup secara antarbudaya tidak lagi memiliki kesulitan dalam menyesuaikan diri secara antarbudaya, maupun itu dalam aspek komunikasi, interaksi fisik, penyesuaian budaya, dan seterusnya. Kemampuan berkomunikasi secara antarbudaya yang didapatkan seringkali tidak akan dilupakan, dan akan terus menjadi kemampuan yang dimiliki untuk jangka waktu yang panjang.

Mengetahui proses adaptasi komunikasi merupakan satu tahap dalam mengerti bagaimana seorang individu beradaptasi terhadap lingkungan baru yang memiliki budaya yang berbeda. Namun, untuk memahami apa saja yang dipelajari dan dilakukan oleh seseorang dalam proses adaptasi antarbudaya, diperlukan pemahaman mengenai kompetensi komunikasi antarbudaya dan apa saja yang membuat seorang individu menjadi komunikator yang handal.

### **2.2.2 Kompetensi Komunikasi Antarbudaya**

Komunikator yang kompeten merupakan kemampuan yang penting tidak hanya dalam berkomunikasi secara umum, tetapi untuk dapat mengenali bentuk komunikasi antarbudaya yang kita hadapi ketika berada di daerah yang memiliki budaya yang berbeda. Kompetensi komunikasi antarbudaya merupakan pemahaman mengenai kompetensi dan kemampuan untuk berkomunikasi secara antarbudaya. Kompetensi komunikasi antarbudaya adalah kemampuan seorang individu untuk mengelola ciri-ciri utama komunikasi antarbudaya yang menantang seperti perbedaan budaya dan keasingan, komunikasi antar kelompok, dan pengalaman yang menyertainya. Kompetensi dalam aspek komunikasi antarbudaya adalah untuk mengenali situasi yang

dampak serta membawa perilaku yang benar untuk situasi tersebut (Samovar et al., 2017).

Dalam teori kompetensi komunikasi antarbudaya, terdapat tiga poin yang menjadi komponen untuk menjadi komunikator yang kompeten, tiga komponen tersebut adalah motivasi, pengetahuan, dan keterampilan (Samovar et al., 2017).

#### 1. Motivasi

Motivasi berarti bahwa kita sebagai komunikator ingin berhasil dalam menjalani aktivitas antarbudaya. Motivasi ini biasa di dapatkan melalui diri sendiri, dengan mencari suatu hadiah atau pencapaian yang akan membuat kita lebih termotivasi ketika kita berkomunikasi secara antarbudaya. Tujuan yang memotivasi kita dapat bersifat ekstrinsik atau intrinsik. Secara ekstrinsik, kita dapat memutuskan bahwa menjadi komunikator yang kompeten akan memberikan kita imbalan yang praktis, seperti keuntungan finansial, rasa hormat, atau kekuasaan. Motivasi intrinsik kita lebih bersifat pribadi dan sulit diakses—khususnya dalam lingkungan komunikasi antarbudaya. Sebagai upaya untuk menjadi komunikator antarbudaya yang kompeten, kita harus belajar melampaui batas-batas pribadi dan mencoba mencari alasan untuk termotivasi (Samovar et al., 2017).

#### 2. Pengetahuan

Pengetahuan bekerja bersama motivasi, dengan cara bahwa kita harus termotivasi untuk mencari pengetahuan yang mendalam mengenai budaya-budaya lain yang kita ingin pelajari. Dalam mencari informasi mengenai komponen komunikasi antarbudaya, terdapat dua pendekatan yang kita dapat ambil, diantara lain:

##### a. *Culture Specific*

Pendekatan *culture specific* memperluas bahwa cara yang paling efektif untuk mengembangkan kemampuan komunikasi antarbudaya adalah untuk mempelajari satu budaya pada satu waktu, serta mempelajari metode komunikasi spesifik yang di anut oleh budaya tersebut. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa orang tersebut sedang bersiap untuk mengunjungi atau bekerja bersama anggota budaya lain, oleh karena itu, diperlukan orientasi spesifik budaya yang mendalam. Karakteristik komunikasi yang dianut suatu budaya spesifik dapat memberikan kita pedoman budaya yang akan membantu dalam berinteraksi lebih efektif dengan budaya tersebut (Samovar et al., 2017).

b. *Culture General*

Pendekatan ini membawa kita melalui metode pembelajaran yang mengajarkan kita metode komunikasi antarbudaya yang memiliki kesamaan diantara semua budaya. Asumsi dasar di balik teknik ini adalah terdapat beberapa pengalaman hidup dan ciri-ciri komunikasi yang umum di semua budaya. Ciri-ciri ini cukup umum sehingga dapat ditransfer dari satu budaya ke budaya lainnya. Terlepas dari budaya yang kita pelajari, terdapat kepentingan untuk memiliki pengetahuan yang memungkinkan kita untuk beradaptasi dengan budaya apa pun. Isi setiap budaya mungkin spesifik, namun kebutuhan untuk membahas topik-topik ini bersifat universal (Samovar et al., 2017).

3. Keterampilan

Keterampilan adalah perilaku spesifik yang dapat kita lakukan untuk menjamin keberhasilan dalam berkomunikasi secara antarbudaya, perilaku ini adalah:

- a. Mengembangkan Keterampilan Mendengar secara Antarbudaya

Mendengarkan meliputi motivasi, memiliki pengetahuan tentang mitra komunikasi anda, dan memiliki keterampilan khusus untuk mendengarkan secara efektif. Anda memerlukan ketiga atribut ini, karena terdapat perbedaan budaya dalam cara orang mendengarkan. Pendengar yang baik memperhatikan ketika sedang berkomunikasi, bentuk perhatian ini adalah melakukan kontak mata langsung dengan lawan bicara. Perlu diingat bahwa kontak mata bukanlah kebiasaan yang benar di banyak budaya Asia atau budaya India-Amerika. Maka dari itu, untuk menjadi pendengar yang baik, kita perlu mengetahui interaksi nonverbal apa yang pantas dan mana yang mungkin menghambat interaksi komunikasi antarbudaya (Samovar et al., 2017).

b. Mengembangkan Fleksibilitas Komunikasi.

Fleksibilitas adalah instansi dimana kita memiliki beragam perilaku yang dapat dilakukan. Hal ini akan memungkinkan kita untuk mengatur, mengubah, dan menyesuaikan perilaku komunikasi kita agar sesuai dengan lingkungan dan orang lain. Seorang komunikator antarbudaya yang kompeten memiliki serangkaian keterampilan interpersonal yang dapat diterapkan pada situasi tertentu dengan orang-orang tertentu. Memiliki keterampilan untuk mengambil beragam perilaku memberikan kita kemampuan untuk bersikap reflektif dan bukan impulsif ketika berinteraksi dengan budaya yang bergerak lebih lambat. Kemampuan ini memberikan kita kompetensi untuk berperilaku formal ketika menghadapi budaya yang menggunakan gaya formal, berbicara dengan lembut dan bukan dengan keras ketika berbicara dengan

orang yang menggunakan pola komunikasi yang tenang, dan seterusnya (Samovar et al., 2017).

c. **Kembangkan Keterampilan untuk Menoleransi Ambiguitas**

Seringkali, terdapat banyak pertemuan antarbudaya yang tidak dapat diprediksi dan sering kali melibatkan serangkaian nilai dan adat istiadat yang baru. Karena itu, kebingungan dan ambiguitas sering kali muncul selama interaksi. Kemampuan untuk memberikan respon dengan benar terhadap situasi yang baru dan ambigu dengan kecemasan minimal akan memungkinkan kita untuk tetap tenang dan akan membantu dalam membiasakan diri kita dengan budaya baru. Cara mengembangkan toleransi terhadap ambiguitas adalah dengan mengharapkan hal yang tidak terduga, tidak menghakimi, dan melatih kesabaran (Samovar et al., 2017).

### **2.2.3 Xenophobia**

Xenophobia merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu bentuk ketidaksukaan terhadap suatu individu yang berasal dari daerah asing. Xenophobia seringkali merupakan istilah yang ditujukan terhadap anggota dari suku, budaya yang berbeda, ataupun agama yang berbeda dari apa yang dianut. Menurut (Fadli, 2023) Xenophobia sendiri dapat dikategorisasikan dalam dua jenis, yaitu:

1. **Xenophobia Imigran**

Bentuk ini datang dari kebencian yang ditujukan kepada seseorang yang merupakan seorang imigran, bentuk xenophobia ini seringkali datang dalam bentuk kebencian atau ketakutan, dan dapat menyebabkan ejekan ataupun aktivitas kampanye yang merujuk kepada anti-imigrasi dan larangan atas masuknya imigran kedalam negara mereka.

2. **Xenophobia Budaya**

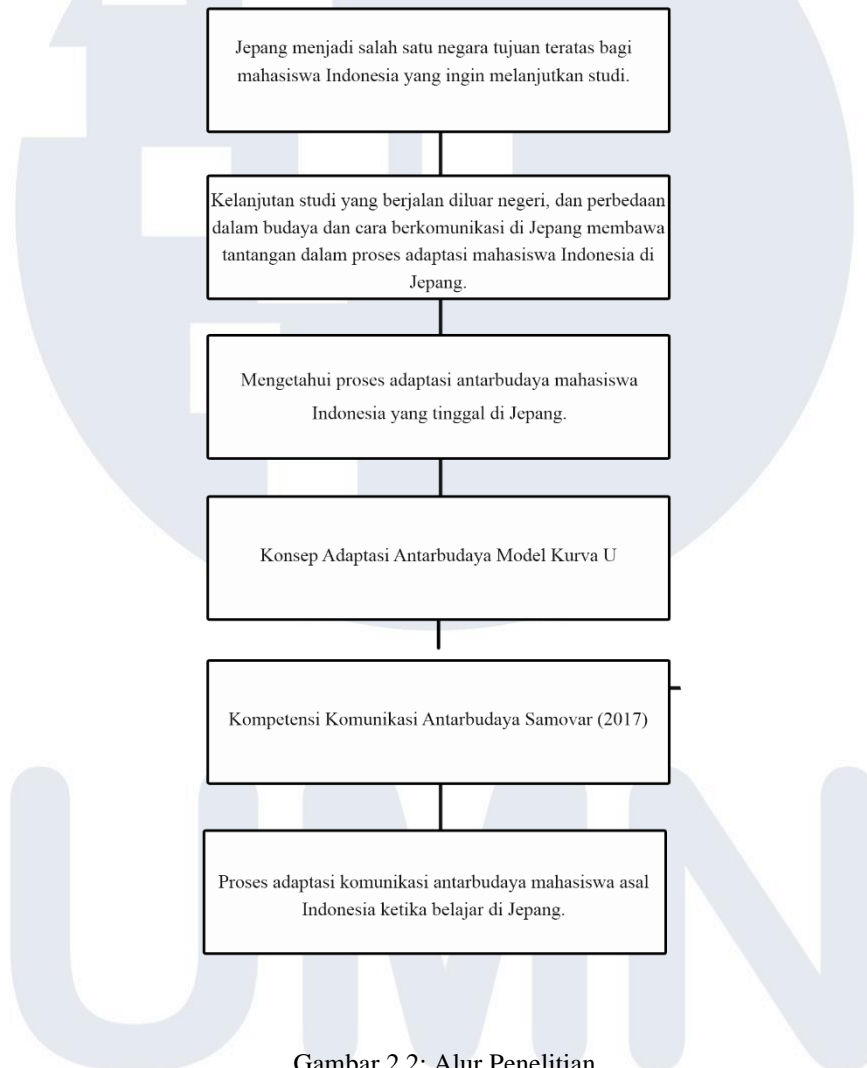
Xenophia budaya merujuk kepada bentuk kebencian dan permusuhan terhadap suatu budaya yang berbeda dari budaya yang dianut oleh pelaku. Xenophobia biasa dilakukan melalui hal-hal seperti mengasumsi bahwa produk-produk, pakan, atau budaya yang berasal dari luar lebih rendah daripada budaya sendiri. Penolakan untuk menyelidiki dan mencari tahu aspek-aspek budaya lain merupakan bentuk xenophobia budaya yang seringkali dampak dalam beberapa negara, Jepang pun termasuk.

Jenis xenophobia yang seringkali dianut oleh negara Jepang merujuk kepada budaya, hal ini dampak terhadap penggunaan bahasa Jepang yang menjadi keutamaan di mayoritas tempat, perlakuan warga Jepang yang berbeda dengan warga luar, penerjemahan literasi luar menjadi bahasa Jepang, serta produk-produk fisik yang mayoritas dibuat di dalam negara Jepang untuk masyarakat Jepang, tanpa adanya bantuan dari negara lain, dengan pemahaman bahwa produk Jepang lebih baik daripada produk luar.



## 2.3 Alur Penelitian

Alur dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2: Alur Penelitian

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA